



# Strategi Pengembangan Agrowisata Buah Berbasis Masyarakat Lokal dalam Peningkatan daya Tarik Wisata di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin

Fifi Wijayanti\*, Syamsir Sali

Universitas Negeri Padang

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan objek wisata agrowisata buah guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Mampun Baru serta perekonomian masyarakat setempat melalui analisis strategi yang tepat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketidakefektifan dalam pengembangan Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin dan bagaimana strategi mengembangkan wisata tersebut. Jenis penelitian Metode Kualitatif deskriptif dengan analisis Analisis SWOT. Informan yang dipilih merupakan individu yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata buah di Desa Mampun Baru dikenal oleh masyarakat tidak hanya karena keunikan berbagai jenis buah serta daya tarik kolam renang, tetapi juga penyediaan taman bermain anak-anak dan spot foto yang terawat, yang menarik banyak pengunjung pada masa operasionalnya. Namun agrowisata ini sudah tidak beroperasi lagi sampai sekarang mulai dari kolam renang tidak terawat, spot foto sudah rusak atau tidak terawat. Banyak fasilitas yang harus ditambahkan terutama setelah tidak aktif beroperasi lagi, semua fasilitas rata-rata harus ditata kembali. Kegagalan pembangunan agrowisata dikarenakan kurangnya pengelolaan, kepengurusan yang kurang aktif, khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan kurangnya kontribusi dari Pemerintah.

**Kata Kunci:** Strategi, Strategi Pengembangan, Agrowisata

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i4.3126>

\*Correspondence: Fifi Wijayanti

Email: [fifiwijayanti004@gmail.com](mailto:fifiwijayanti004@gmail.com)

Received: 28-08-2025

Accepted: 28-09-2025

Published: 28-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The purpose of this study is to develop a fruit agrotourism tourist attraction to increase the Local Original Income (PAD) of Mampun Baru Village and the local community's economy through appropriate strategic analysis. This research is motivated by the ineffectiveness in developing the Fruit Agrotourism of Mampun Baru Village, Merangin Regency and how to develop the tourism strategy. The type of research is a descriptive Qualitative Method with SWOT Analysis analysis. The selected informants are individuals who are directly involved in the problems studied, through interview, observation, and documentation techniques, then analyzed using source triangulation and technical triangulation. The results of this study indicate that the fruit agrotourism in Mampun Baru Village is known by the community not only because of the uniqueness of various types of fruit and the attraction of the swimming pool, but also the provision of a children's playground and well-maintained photo spots, which attracted many visitors during its operational period. However, this agrotourism is no longer operating until now, starting from the swimming pool is not maintained, the photo spots are damaged or not maintained. Many facilities must be added, especially after it is no longer actively operating, all facilities on average must be reorganized. The failure of agrotourism development is due to lack of management, inactive management, especially the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) and lack of contribution from the Government.

**Keywords:** Strategy, Development Strategy, Agrotourism

## Pendahuluan

Salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat yang menonjol adalah agrowisata, khususnya agrowisata buah. Menurut Utama (2018), agrowisata merupakan objek wisata yang melibatkan aktivitas wisata di lahan pertanian, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta kesejahteraan masyarakat, sekaligus memberikan pengalaman baru kepada wisatawan. Namun, tidak semua agrowisata buah berhasil mengoptimalkan potensinya secara maksimal. Di Desa Mampun Baru, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, sebuah program agrowisata buah yang dibiayai oleh Dana Desa telah diimplementasikan dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal. Penelitian oleh Mariyatun (2022), menunjukkan bahwa meskipun program ini berhasil dalam beberapa aspek, masih terdapat kendala dalam ketepatan pelayanan dan waktu pelaksanaan, terutama akibat keterlambatan penyaluran dana dari pemerintah pusat. Menurut penelitian Suparmin (2020), pengembangan agrowisata dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk manajemen yang tidak optimal, keterbatasan fasilitas wisata, sumber daya manusia yang terbatas baik dalam hal kualitas maupun kuantitas, serta persaingan dengan destinasi wisata lainnya.

Permasalahan yang serupa juga teridentifikasi pada Agrowisata Buah Desa Mampun Baru, yang memerlukan pembangunan dan pengembangan lebih intensif, khususnya terkait fasilitas yang ada, mengingat kapasitasnya belum memadai untuk menampung kunjungan wisatawan dalam skala besar. Selain itu, sumber daya manusia masih belum optimal dalam pengelolaan agrowisata, dengan tata kelola objek wisata yang masih sederhana akibat statusnya yang relatif baru, serta program pemasaran dan promosi dari pemerintah daerah yang masih belum memadai (Masanda *et al.*, 2024). Permasalahan yang terjadi pada Agrowisata Buah Desa Mampun Baru ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi keberlangsungan pengelolaan kawasan wisata tersebut. Dari segi produksi, terdapat kendala utama yaitu tanaman buah yang tidak berbuah secara optimal. Hal ini menyebabkan daya tarik utama agrowisata menjadi menurun, karena pengunjung yang datang dengan harapan dapat menikmati atau memetik buah secara langsung justru merasa kecewa akibat minimnya hasil panen, akibat dari rendahnya produksi buah dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan wisata, jumlah pengunjung yang relatif menurun setiap tahun. Kondisi ini berimbas pada pendapatan pengelola yang tidak sebanding dengan pengeluaran operasional, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, dari sisi daya tarik wisata, jumlah spot foto yang tersedia masih sangat terbatas, padahal aspek visual dan keunikan lokasi menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan, khususnya di era digital saat ini. Fasilitas penunjang pun masih tergolong kurang memadai. Area parkir yang sempit menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, sementara jarak mushola yang cukup jauh dari area utama wisata membuat akses ibadah kurang praktis. Selain itu, belum tersedianya fasilitas rekreasi tambahan seperti waterboom juga menjadi kelemahan dalam menarik minat keluarga dan wisatawan anak-anak. Di sisi lain, keterbatasan pasokan air untuk kolam renang karena masih bergantung pada sistem PAMSIMAS membuat operasional wahana tersebut tidak maksimal dan sering kali terhenti. Berbagai

permasalahan ini menunjukkan bahwa Agrowisata Buah Desa Mampun Baru memerlukan perbaikan menyeluruh, baik dari aspek produksi, pengelolaan fasilitas, maupun strategi pengembangan agar mampu meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan ekonomi kawasan wisata tersebut. Menurut Yoeti (2008), kehadiran wisatawan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah yang menjadi tujuan kunjungan, sedangkan bagi wisatawan mancanegara, kunjungan tersebut turut menambah devisa bagi negara. Namun, saat ini destinasi agrowisata buah di Desa Mampun Baru mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat setempat serta berkurangnya peluang kerja bagi penduduk lokal.

Adapun Strategi pengembangan pariwisata mencakup pembangunan serta peningkatan sarana dan prasarana pariwisata yang dimiliki oleh desa, beserta pemeliharaan rutin terhadap elemen-elemen tersebut. Namun, pengembangan agrowisata buah Desa Mampun Baru masih banyak yang belum terealisasi secara optimal. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan agrowisata buah Desa Mampun Baru melalui analisis strategi yang komprehensif dan penerapan strategi yang tepat. Kriteria pengembangan suatu objek wisata mencakup beberapa komponen utama, antara lain *attraction* atau daya tarik, yang terdiri atas elemen-elemen khas yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu *site attraction*, yang bersumber dari potensi alamiah yang telah ada sejak awal, dan *attraction*, yang merupakan hasil kreasi atau kegiatan buatan manusia. Selain itu, diperlukan pula *accessibility* atau kemudahan akses menuju lokasi wisata, *amenity* berupa sarana dan prasarana penunjang seperti akomodasi dan restoran, serta *institution*, yakni lembaga atau organisasi yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata tersebut (Sukmawati, 2023).

Kajian literatur terhadap penelitian terdahulu menunjukkan beberapa temuan penting. Studi di Desa Klancing, Banyuwangi, mengemukakan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat memerlukan dua faktor utama: produk agrowisata dan daya tarik pendukung di kawasan desa serta keterlibatan masyarakat lokal yang terfokus pada kelompok pemuda, ibu-ibu, dan petani (Hanggraito *et al.*, 2022). Penelitian ini memberikan model pengembangan yang dapat diadaptasi, namun masih terbatas pada konteks desa dengan karakteristik sosial dan geografis yang berbeda. Selain itu, penelitian di Kabupaten Merangin menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pembangunan kampung wisata, yang memungkinkan pengunjung terlibat langsung dalam aktivitas pertanian sehingga meningkatkan pengalaman wisata dan pemahaman budaya lokal. Namun, penelitian ini lebih menyoroti aspek partisipasi masyarakat tanpa fokus mendalam pada strategi pengembangan agrowisata buah secara spesifik. Sementara itu, pengembangan pariwisata berbasis alam dan buatan di Kabupaten Merangin menyoroti potensi alam dan buatan, namun terkendala oleh promosi dan infrastruktur yang kurang memadai, menghambat optimalisasi sektor pariwisata termasuk agrowisata. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting, namun belum mengkaji secara komprehensif strategi pengembangan agrowisata buah berbasis masyarakat lokal yang terintegrasi dengan pengembangan daya tarik wisata di Desa Mampun Baru.

Pemerintahan Desa Mampun Baru akan mengembangkan objek wisata ini dan akan menganggarkannya kembali dengan langkah awal mendiskusikan ulang mengenai kepengurusan Desa Mampun Baru lalu mulai mengembangkan kembali agrowisata. Pengembangan ini dilakukan karena agrowisata buah dinilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang diminati oleh banyak pengunjung. Selain keberadaan kolam renang, agrowisata buah merupakan satu-satunya objek wisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang efektif dalam mengembangkan agrowisata buah guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Mampun Baru serta memperkuat perekonomian masyarakat setempat.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan agrowisata berbasis komoditas buah sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Mampun Baru serta memperkuat perekonomian masyarakat setempat melalui analisis dan penerapan strategi pengembangan yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi kebijakan dan strategi bagi pemerintah desa, pelaku usaha, serta kelompok tani dalam mengoptimalkan potensi agrowisata buah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat akademik sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan konsep agrowisata berbasis masyarakat di daerah pedesaan.

## Metodologi

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2006), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap sesuai dengan penelitian yang mengacu kepada pengalaman untuk memahami terkait pengembangan wisata agrowisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dapat memberikan naratif deskripsi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Agrowisata Buah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus sampai 26 September. Penelitian ini dilakukan di Taman Agrowisata Buah Desa Mampun Baru dan Kantor Desa Mampun Baru. Lokasi-lokasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu Strategi Pengembangan Agrowisata Buah di Desa Mampun Baru. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi dalam menghasilkan temuan yang kredibel dan valid. Data primer memberikan gambaran langsung dari subjek yang mengalami atau terlibat dalam fenomena pengembangan agrowisata di Desa Mampun Baru. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer dengan memberikan konteks, validasi, dan perspektif tambahan dari sumber tertulis maupun institusional.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Menurut Lexy J. Moleong (2008) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007). Namun Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sebagai strategi konfirmasi dan validasi temuan lapangan. Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2015), dalam Analisis SWOT merupakan suatu instrument pengidentifikasi berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi pemasaran. Pendekatan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Teknik Analisis SWOT Melalui wawancara dengan aparat desa, kelompok tani, pengelola wisata, dan masyarakat, peneliti mendapatkan informasi tentang potensi (kekuatan), kendala (kelemahan), peluang pengembangan, serta ancaman yang dihadapi agrowisata buah. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi nyata di lokasi, seperti fasilitas wisata, aktivitas pertanian, sarana prasarana, serta dukungan lingkungan. Hasil dari kedua metode ini kemudian dianalisis untuk menyusun matriks SWOT sebagai dasar penentuan strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Pengembangan Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin

#### a. *Attraction* (Atraksi Wisata)

Daya tarik wisata merupakan unsur yang sangat penting dalam keberadaan suatu objek pariwisata. Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan atau karakteristik khas yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Adapun daya tarik yang dimiliki oleh agrowisata buah tergolong unik, yaitu terdapat dua kolam renang untuk anak-anak dan dewasa yang dilengkapi dengan saung-saung serta berbagai spot foto yang menarik bagi pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Mampun Baru yakni Bapak S.Arman, beliau mengatakan bahwa :

“Kami memiliki strategi dalam mengembangkan daya tarik agrowisata, yakni dengan membuat 2 kolam renang anak-anak, dewasa, memperbanyak spot foto bagi pengunjung disertai tempat beristirahat” (Hasil Wawancara 01 September 2025).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan pihak pengelola objek wisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diketuai oleh Bapak Bejo, dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan bahwa :

“...Agrowisata ini sudah banyak dikenal masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Mampun Baru, karena memiliki daya tarik sendiri dengan adanya kolam renang, bermacam-macam spot foto, dilengkapi beberapa fasilitas yang membuat pengunjung ramai dengan adanya berbagai jenis buah, namun sangat disayangkan agrowisata ini sudah tidak beroperasi cukup baik, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik kerjasama yang kurang, SDM dan juga adanya covid-19”. (Hasil Wawancara 09 September 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa agrowisata dikenal masyarakat tidak hanya dengan keunikan agrowisata buah dan keindahan wisata, namun juga disediakan tempat bermain anak-anak yang membuat ramai pengunjung saat itu, namun seperti kutipan di atas objek wisata ini sudah tidak beroperasi lagi saat ini, bahkan spot-spot foto yang ada di objek agrowisata tersebut sudah tidak ada lagi saat ini, perbedaan bentuk daya tarik agrowisata buah saat beroperasi dengan saat ini dapat dilihat pada gambar



**Gambar 1.** Daya Tarik Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Saat Beroperasi Tahun 2020



**Gambar 2.** Kondisi Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Saat Tidak Beroperasi

### **b. Accessibility (Akseibilitas)**

*Accesbility* merupakan kemudahan untuk menjangkau suatu wilayah atau destinasi wisata. Komponen ini mencakup berbagai aspek, seperti sarana transportasi darat, laut, dan udara, serta sistem komunikasi, jaringan telepon, dan akses internet. Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aksesibilitas diartikan sebagai tingkat kemudahan yang dimiliki wisatawan untuk mencapai lokasi objek wisata. Akses jalan menuju agrowisata buah sangatlah sulit untuk dicapai, hal tersebut juga di sampaikan oleh Kepala Desa Mampun Baru, yakni Bapak S.Arman, beliau mengatakan bahwa "...Kondisi jalan Desa Mampun Baru ini dikatakan sangat buruk, sangat belum mendukung infrastruktur jalan yang baik. Sehingga menyulitkan wisatawan berkunjung ke Agrowisata buah Desa Mampun Baru, dikarenakan kondisi jalan yang tidak bagus" (Hasil Wawancara 01 September 2025).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Pokdarwis, yakni Bapak Bejo, beliau mengatakan bahwa :

"...Jalan saat ini masih berlubang namun sedang diupayakan oleh pemerintah desa mengenai akses jalan menuju agrowisata, Untuk saat ini dana mengenai jalan belum ada, namun kami sebagai pengurus Desa Mampun Baru sedang berupaya mengajukan proposal agar bagaimana pemerintah kabupaten /provinsi memprioritaskan jalan Desa Mampun Baru menuju agrowisata kedepannya sebagai pengurus hanya bisa merencanakan memasang petunjuk arah ke agrowisata dengan membuat rambu-rambu sebagai tanda menuju agrowisata" (Hasil Wawancara 09 September 2025).

Terkait akses tersebut peneliti sempat mewawancarai masyarakat setempat yang berjualan disekitar agrowisata, yakni bapak Aguslim, beliau mengatakan bahwa : "...Jalan Desa Mampun Baru benar adanya sangat buruk dilewati, jalannya berlubang dan tidak merata aspal, sehingga menyulitkan wisatawan terlebih masyarakat Desa Mampun Baru dalam melewatinya" (Hasil Wawancara 15 September 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa akses jalan menuju agrowisata sulit untuk dijangkau mulai dari jalan yang kurang mendukung seperti aspal yang masih berlubang, tidak secara keseluruhan jalan beraspal halus yang dicampurkan tanah liat. Selain itu, tidak ada perubahan pada jalan saat agrowisata ini beroperasi dibandingkan saat ini yang sudah tidak beroperasi. Untuk menuju objek wisata ini tidak adanya rambu-rambu yang memberikan petunjuk arah kepada wisatawan melainkan hanya Gapura Desa Mampun baru, hal tersebut perlu ditingkatkan pembangunan.



Gambar 3. Pintu Gerbang Desa Mampun Baru menuju Agrowisata Buah



Gambar 4. Jalan menuju Agrowisata Buah Desa Mampun Baru

### c. *Amenity* (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas merupakan hal yang penting adanya disebuah objek wisata, karena jika adanya fasilitas yang lengkap akan membuat pengunjung nyaman. Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), *Amenitas* atau fasilitas pendukung merupakan sarana yang disediakan di kawasan objek wisata untuk menunjang kenyamanan pengunjung, seperti fasilitas akomodasi, tempat penginapan, serta restoran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, yakni Bapak S.Arman, beliau mengatakan bahwa :

“...Untuk melengkapi fasilitas di agrowisata, kami dari pihak kantor desa, mencari solusi agar mendapatkan dana untuk Pembangunan. Salah satunya dengan mengajukan proposal permohonan bantuan ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Dan Kementrian Desa untuk mendapatkan bantuan pengembangan fasilitas agrowisata buah agar lebih menjadi terawat kembali dan mudah menarik wisatawan” (Hasil Wawancara 01 September 2025).

Selain itu peneliti juga mempertegas bagaimana keadaan fasilitas di objek wisata agrowisata buah, hal ini diperkuat oleh Bapak Bejo sebagai Ketua Pokdarwis, beliau mengatakan

“...diwaktu masih beroperasinya agrowisata buah tersedia fasilitas yang lumayan lengkap seperti, Musholah, ruang ganti (toilet), gazebo, tempat parkir, kolam renang, spot foto dan juga tempat bermain anak-anak. Namun, setelah tidak beroperasi dengan baik, saat ini semua fasilitas kebanyakan sudah tidak terawat kembali” (Hasil Wawancara 09 September 2025).

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada diobjek wisata agrowisata buah lumayan lengkap namun masih banyak fasilitas yang harus dan perlu ditambahkan apalagi usai tidak beroperasinya objek agrowisata buah tersebut maka semua fasilitas rata-rata harus dibenahi kembali, karena jika adanya fasilitas yang memadai dan lengkap akan membuat pengunjung betah berlama-lama berada diagrowisata buah disertai menikmati bermacam-macam buah.



**Gambar 5.** Kolam Renang Yang Sudah Tidak Terawat



**Gambar 6.** Gazebo (panggung) Yang Sudah Tidak Terawat

#### **d. Institution (Kelembagaan)**

Berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), menjelaskan bahwa institusi merupakan lembaga atau organisasi yang berperan dalam pengelolaan suatu objek wisata, termasuk dalam perencanaan, pengawasan, serta pengembangannya agar dapat berjalan secara optimal. Di setiap objek

wisata tentu saja diperlukan pengelola wisata, yang bisa mengatur dan mengendalikan jalannya objek wisata tersebut. Objek wisata agrowisata buah Desa Mampun Baru dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hal ini diperjelas oleh Kepala Desa Mampun Baru yakni, Bapak S.Arman, beliau mengatakan :

“...Kami dari pihak desa memberi kepercayaan penuh terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengelola wisata agrowisata buah, namun disamping itu kami juga ikut berkontribusi dengan Pokdarwis dalam mengelola objek wisata agrowisata buah. Mengenai pelaporan agrowisata sendiri yang dilakukan oleh Pokdarwis masih dalam bentuk manual yang” (Hasil Wawancara 01 September 2025).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, yakni Ibu Yurni beliau mengatakan :

“...Agrowisata buah ini dikelola oleh bapak Bejo, beliau ketua kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), cara kerja beliau cukup bagus yang sudah bisa mengembangkan agrowisata buah pada masanya, yang membuat ramai pengunjung pada saat itu, namun semenjak covid-19 kemarin agrowisata buah ini sudah tidak beroperasi kembali, kami sebagai masyarakat sangat berharap untuk dibuka kembali agrowisata buah yang tidak secara langsung membantu UMKM masyarakat Desa Mampun Baru” ( Hasil Wawancara 19 September 2025).

Untuk mempertegas hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola wisata yakni Bendahara Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yakni Ibu Sri Lestari beliau mengatakan : “...Kami dari kepengurusan POKDARWIS sebagai pengelola wisata sudah melakukan semaksimal mungkin untuk mengembangkan objek wisata ini, namun saya sebagai Bendahara POKDARWIS agak kualahan dalam menyatukan pendapat masyarakat, antar anggota maupun wisatawan mengenai persoalan harga karcis masuk agrowisata buah, banyak dari wisatawan yang memperlumahkan harga karcis yang terlalu mahal ditahun 2020 sebesar Rp.15.000 untuk orang dewasa, anak-anak diatas 5 tahun Rp.10.000. Namun, pada periode tahun 2021 hingga 2024, pihak pengelola telah berupaya menurunkan harga tiket masuk, baik untuk pengunjung dewasa maupun anak-anak di atas usia lima tahun, menjadi sebesar Rp5.000. Adapun tarif parkir untuk kendaraan roda dua ditetapkan sebesar Rp3.000 dan untuk kendaraan roda empat sebesar Rp5.000. Akan tetapi, setelah terjadinya pandemi *Covid-19*, operasional agrowisata tidak lagi berjalan secara aktif seperti sebelumnya.”. (Hasil Wawancara 12 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam pengembangan agrowisata buah disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lemahnya sistem pengelolaan, khususnya oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Selain itu, aktivitas agrowisata ini tidak berjalan secara optimal sejak terdampak pandemi Covid-19, ditambah dengan sistem pelaporan yang masih dilakukan secara manual dan belum dikelola secara maksimal.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Agrowisata Buah Di Desa Mampun Baru**

### **a. Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Agrowisata**

#### **1. Aspek Sosial**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek sosial dalam pengembangan agrowisata berkaitan erat dengan peran serta masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa masyarakat Desa Mampun Baru masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Semangat kebersamaan tersebut juga tercermin dalam kegiatan kelompok tani yang secara bergiliran melakukan pembersihan serta penyiangan rumput atau semak belukar di area kebun. Selain itu, masyarakat Desa Mampun Baru juga melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar kawasan agrowisata buah secara rutin setiap satu bulan sekali. Masyarakat Desa Mampun Baru kontribusinya dan gotong royongnya cukup bagus, walaupun hanya sebagian masyarakat yang dapat ikut andil dalam perawatan pengembangan agrowisata apabila masyarakat Desa Mampun Baru tidak disibukkan oleh kerja, karena rata-rata masyarakat Desa Mampun Baru mayoritasnya bertani.

#### **2. Faktor Ekonomi**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010) aspek ekonomi dalam pengembangan agrowisata menekankan pentingnya aktivitas wisata sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi alam dan hasil pertanian secara produktif. Pengembangan agrowisata buah di Desa Mampun Baru berpotensi meningkatkan pendapatan para petani melalui kegiatan penjualan langsung produk hasil pertanian kepada para pengunjung. Selain itu agrowisata ini dapat meningkatkan pendapatan desa baik itu, adanya UMKM masyarakat yang ikut berjualan di sekitaran agrowisata buah tersebut. Pada saat masih beroperasi sangat membantu pendapatan masyarakat sekitar dari ramainya pengunjung yang membeli jajanan, pernak-pernik dan juga meningkatkan pendapatan kepengurusan agrowisata yang mengelola agrowisata, karena hasil dari masuknya pengunjung termasuk gaji kepengurusan agrowisata buah Desa Mampun Baru.

#### **3. Aspek Kelembagaan/Organisasi**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek kelembagaan dalam pengembangan agrowisata menekankan pentingnya keberadaan lembaga atau organisasi pengelola yang berfungsi untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan seluruh kegiatan wisata agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Pengembangan dan pengelolaan agrowisata di Desa Mampun Baru diharapkan dapat melibatkan partisipasi aktif serta peran nyata dari kelompok tani dan berbagai organisasi masyarakat sebagai pelaksana atau subjek utama kegiatan. Selain itu, keterlibatan pihak pemerintah dan investor/swasta juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program tersebut. Berdasarkan hasil

pengamatan peneliti di lapangan, diketahui bahwa organisasi yang ada di Desa Mampun Baru, seperti tokoh adat, kelompok pemuda-pemudi, serta karang taruna, menunjukkan respons positif terhadap rencana pengembangan agrowisata dan menyatakan kesediaannya untuk berperan sebagai penggerak sekaligus berpartisipasi aktif dalam tahapan perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan dan pengembangannya (Pambudi et al, 2018).

## **b. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pengembangan Agrowisata**

### **1. Pengelola/Pengurus Yang Belum Maksimal**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keberadaan lembaga atau organisasi pengelola seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan unsur penting dalam keberhasilan pengembangan suatu objek wisata. Pengelola atau pengurus wisata sangat diperlukan dalam mengoptimalkan pengembangan wisata. Pariwisata Desa Agrowisata buah yang dikelola oleh POKDARIWS yang tetap dalam kendali pemerintahan Desa Mampun Baru, namun Terjadi ketidakmaksimalan dalam pengembangan agrowisata buah Desa Mampun Baru disebabkan oleh kepengurusan sendiri yang disebutkan oleh Pemerintahan Desa bahwa adanya permasalahan internal seperti laporan yang masih manual, kurangnya dana untuk pengembangan agrowisata buah, lalu kurang berpengalamannya POKDARWIS dalam pengelolaan agrowisata buah, disaat awal ramainya pengunjung dilanda Covid-19 pada masa itu. itu.

### **2. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan dan pengelolaan suatu objek wisata. Dalam proses pengembangan pariwisata, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas memiliki peranan yang sangat penting. Kurangnya kualitas SDM dapat terlihat pada anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang masih memiliki keterbatasan pengalaman dalam melakukan kegiatan pengembangan destinasi wisata (Putri, *et al.*, 2020). Rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat menjadi hambatan dalam proses pembangunan serta upaya pengentasan kemiskinan. Tingkat kualitas SDM dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau indeks kualitas hidup, di mana rendahnya nilai IPM akan berdampak pada menurunnya produktivitas penduduk. Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia serta ketiadaan program pelatihan atau pembinaan di bidang pariwisata bagi masyarakat menyebabkan rendahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat terkait pengelolaan kegiatan wisata.

### **3. Kurangnya Dana Pengembangan**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keterbatasan dana merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan dana pengembangan di agrowisata buah Desa Mampun Baru. Keterbatasan dana dapat

menjadi faktor penghambat yang cukup serius dalam pengembangan agrowisata buah, apalagi dengan kondisi agrowisata buah yang saat ini sudah tidak beroperasi aktif menyebabkan banyaknya fasilitas yang tidak terawat sehingga sangat dibutuhkan dana yang banyak dalam pengembangan kembali.

#### **4. Pengajuan proposal Yang Belum Diterima**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), dukungan kelembagaan dan pendanaan merupakan unsur penting dalam keberhasilan pengembangan suatu objek wisata. Dalam konteks penelitian di Desa Mampun Baru, belum diterimanya pengajuan proposal pengembangan agrowisata buah mencerminkan lemahnya aspek kelembagaan dan koordinasi antara masyarakat, pengelola, serta pihak pemerintah. Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan pengajuan proposal agar mendapatkan dukungan, persetujuan dan pendanaan. Pengajuan proposal kami ajukan terus menerus setiap tahunnya, ada yang mendapatkan hasil dan ada yang tidak mendapatkan hasil. Berdasarkan hasil dilapangan bahwa pengajuan proposal dengan status ditolak membuat pengurus/pengelola kesulitan dalam mengembangkan agrowisata.

### **3. Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Agrowisata Buah Desa Mampun Baru**

#### **a. Merubah Kepengurusan Dalam Pengelolaan Agrowisata Buah**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keberadaan lembaga atau organisasi pengelola yang efektif sangat menentukan keberhasilan suatu objek wisata. Upaya yang akan dilakukan oleh pemerintahan Desa Mampun Baru adalah merubah kepengurusan yang mengelola Agrowisata Buah Desa Mampun Baru, pemerintahan Desa Mampun Baru akan membentuk ulang kepengurusan POKDARWIS dengan meminta pertanggung jawaban terlebih dahulu atas pengelolaan agrowisata menjadi lebih baik kedepannya.

#### **b. Memberikan Pelatihan Kepada Pengurus/Pengelola Agrowisata**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Upaya selanjutnya yaitu bagaimana cara mengatasi faktor penghambat pengembangan agrowisata buah. Pemerintahan Desa akan mengadakan pelatihan untuk mengatasi faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya manusia, karena hal ini menyebabkan terjadinya kegagalan proses pengembangan agrowisata buah.

#### **c. Menarik Investor**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keterlibatan berbagai pihak, termasuk sektor swasta atau investor, sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata agar tercipta pengelolaan yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi tinggi. Pemerintahan Desa akan mengajukan proposal kepada investor atau pihak ketiga untuk mendapatkan dana bantuan, melalui rapat antar anggota dewan memperkenalkan wisata agrowisata memungkinan dapat menarik sebagai investor agrowisata buah agar

fasilitas agrowisata bisa dibenahi yang sudah tidak terawat dan menambah fasilitas yang masih kurang.

#### **d. Menuntaskan Permasalahan Proposal Yang Ditolak**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), koordinasi yang baik antara lembaga pengelola wisata dan pihak pemerintah sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan objek wisata. Solusi untuk permasalahan proposal yang ditolak adalah dengan memperluas jaringan investor/pihak ketiga dan mendiskusikan hal ini dengan pemerintahan daerah, mendiskusikan proposal dengan lembaga terkait, memperbaiki proposal dengan ide yang jelas, terstruktur dan terarah untuk meyakinkan permasalahan yang diusulkan.

### Pembahasan

#### **1. Strategi Pengembangan Agrowisata Buah Di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin**

Pembahasan hasil penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang disesuaikan dengan teori pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Syamsuridjal, (1997) dalam Sinaga (2010)

##### **a. *Attraction* (Atraksi Wisata)**

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010) Atraksi Wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau berkunjung ke tempat wisata. Daya tarik yang dimiliki oleh suatu desa wisata merupakan hasil perpaduan antara aktivitas sosial dan kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut tercermin melalui sistem adat istiadat, pola kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal, serta dinamika kehidupan masyarakat pedesaan yang umumnya berprofesi sebagai petani tradisional (Murianto, *et al.*, 2020). Atraksi yang berupa event di agrowisata buah ini sudah tidak diberikan setelah tidak beroperasi kembali agrowisata buah, spot foto yang sudah tidak terawat. sebagian rusak dan kolam renang yang tidak terawat. Seharusnya pengelola/pengurus agrowisata dapat mempertahankan event dan atraksi yang ada di agrowisata seperti : penampilan kesenian (seni tari, kuda lumping, pancak silat), spot foto yang menjadi penarik pengunjung harusnya tetap dipertahankan dan dipelihara. Adanya kolam renang anak-anak dan dewasa merupakan daya tarik agrowisata buah dilakukan perawatan agar dapat beroperasi kembali agrowisata buah dan dapat dinikmati oleh pengunjung. Menurut peneliti harusnya wisata yang ada di agrowisata buah diperbanyak spot foto, mempertahankan event yang menarik dengan tradisional dan modern.

##### **b. *Accesbility* (Akseibilitas)**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aksesibilitas diartikan sebagai tingkat kemudahan yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata. Sementara itu, Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa aksesibilitas pariwisata mencakup seluruh sarana dan prasarana yang berfungsi mempermudah wisatawan dalam menjangkau destinasi atau tujuan wisata yang diinginkan. akseibilitas di agrowisata buah tidak sepenuhnya beraspal, selain itu jalan yang masih berlubang

membuat tidak mudah untuk ditempuh sehingga menyulitkan menarik wisatawan untuk berkunjung. Tidak adanya rambu-rambu yang diberikan sebagai petunjuk arah, melainkan hanya gapura sebagai petunjuk arah, menurut peneliti seharusnya rambu-rambu jalan disediakan dengan layak karena dapat mempermudah pengunjung menuju agrowisata buah, rambu-rambu pada agrowisata buah tidak disediakan dengan layak karena hanya gapura masuk yang tersedia.

#### **c. Amenity (Fasilitas Pendukung)**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), *amenitas* atau fasilitas pendukung merupakan berbagai sarana yang disediakan di kawasan objek wisata untuk menunjang kenyamanan dan kebutuhan wisatawan, seperti fasilitas akomodasi, tempat penginapan, serta restoran. Kotler & Keller (2009) mengatakan bahwa kepuasan wisatawan adalah perasaan wisatawan, baik itu berupa kesenangan atau ketidakpuasan yang timbul dari membandingkan sebuah wisata dengan harapan wisatawan atas fasilitas tersebut. Fasilitas saat ini yang ada di agrowisata buah sudah tidak terawat dan beberapa sudah tidak layak digunakan seperti toilet, panggung (pondok) dan kolam renang yang sudah tidak terawat. Harusnya fasilitas ini tetap terjaga walaupun tidak beroperasi aktif seperti awal ramainya pengunjung, selain itu harusnya fasilitas agrowisata buah perlu di lengkapi seperti tempat parkir yang diperluas, toilet, adanya *Waterboom* perbanyak spot foto, perbanyak jenis buah dan taman bermain anak-anak dan fasilitas lainnya.

#### **d. Lembaga**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), institusi merupakan lembaga atau organisasi yang berperan dalam mengelola suatu objek wisata. Keberadaan pengelola wisata menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Menurut Khakim (2019), menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata adalah proses pengendalian dan penyelenggaraan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan agrowisata buah saat ini adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang berada di bawah naungan Pemerintah Desa. Pada awal pengelolaannya, agrowisata ini sempat mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang cukup signifikan. Namun, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberlangsungannya sehingga menyebabkan agrowisata buah tersebut tidak lagi beroperasi hingga saat ini. Idealnya, pihak pengelola agrowisata buah mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut agar kegiatan pengembangan agrowisata tetap dapat berjalan, dengan menjaga keberlangsungan atraksi wisata (event), merawat fasilitas yang ada, serta memastikan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh pengunjung.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Agrowisata Buah Di Desa Mampun Baru**

### **a. Faktor Pendukung Pengembangan Agrowisata Buah**

#### **1. Aspek Sosial**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek sosial sebagai faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata mencakup partisipasi aktif, kesadaran, dan kerja sama masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata. Aspek sosial menjadi salah satu faktor kunci yang berperan penting dalam mendukung proses pengembangan agrowisata di Desa Mampun Baru. Dukungan masyarakat lokal menjadi elemen penting karena keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada partisipasi aktif penduduk dalam menjaga, mengelola, dan mempromosikan potensi wisata yang ada. Masyarakat Desa Mampun Baru memiliki semangat gotong royong yang tinggi, tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kebersihan lingkungan, pembangunan sarana wisata (Pambudi et al, 2018).

#### **2. Aspek Ekonomi**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek ekonomi sebagai faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata berkaitan dengan kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan. Aspek ekonomi merupakan faktor pendukung yang memiliki peranan signifikan dalam proses pengembangan agrowisata di Desa Mampun Baru, karena keberadaan kegiatan tersebut berpotensi membuka dan menciptakan berbagai peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Dengan adanya agrowisata buah, masyarakat dapat memperoleh tambahan pendapatan melalui berbagai aktivitas seperti penjualan hasil pertanian, penyewaan lahan parkir, serta pengelolaan kios makanan dan cenderamata khas desa (Kartika et al, 2021). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara langsung berdampak pada peningkatan perputaran ekonomi desa, yang kemudian memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sarana dan prasarana wisata secara mandiri. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah bantuan modal bagi pengurus atau pengelola turut mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, aspek ekonomi berperan sebagai pendorong utama dalam menciptakan kemandirian finansial masyarakat serta menjadikan Desa Mampun Baru sebagai destinasi agrowisata yang produktif dan berdaya saing tinggi (Septiani at al, 2025).

#### **3. Aspek Kelembagaan**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek kelembagaan sebagai faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata berkaitan dengan peran organisasi atau lembaga pengelola dalam mengatur dan mengoordinasikan kegiatan wisata secara terarah.. Pengembangan agrowisata buah Desa Mampun Baru memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta terutama pengusaha agrowisata, lembaga yang terkait seperti perjalanan wisata, serta masyarakat. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam mendukung pengembangan agrowisata dengan memberikan kemudahan dalam aspek

pengaturan, sehingga tercipta iklim usaha yang sehat dan tidak saling bersaing secara destruktif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pengelola objek agrowisata maupun antara pihak agrowisata dengan lembaga pendukung lainnya, seperti biro perjalanan wisata, perhotelan, dan sektor terkait. Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, diketahui bahwa keterbatasan sumber daya manusia masih menjadi kendala utama, ditunjukkan dengan belum adanya pemandu wisata serta tidak pernah diselenggarakannya pelatihan bagi pemandu maupun masyarakat setempat (Sari et al, 2020).

## **b. Faktor Penghambat Pengembangan Agrowisata Buah**

### **1. Tidak Optimalnya POKDARWIS Di Desa Mampun Baru Sebagai Pengelola Dalam Pengembangan Agrowisata Buah**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), aspek kelembagaan dapat menjadi faktor penghambat apabila lembaga pengelola belum berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya. Pengelolaan wisata merupakan suatu proses yang mencakup rangkaian kegiatan terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap berbagai aktivitas manusia dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, sehingga mampu menciptakan daya tarik yang mendorong wisatawan untuk berkunjung (Syahputra et al, 2025).

### **2. Kurangnya Sumber Daya Manusia**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), kekurangan sumber daya manusia yang kompeten merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata. Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, kurangnya sumber daya manusia seperti tidak ada pemandu wisata dan tidak pernah diadakan pelatihan untuk pemandu wisata maupun masyarakat. Selain itu, pengembangan agrowisata buah memerlukan sumber daya manusia dengan jumlah yang memadai serta kompetensi yang sesuai guna mendukung pelaksanaan kegiatan wisata edukasi pertanian di masa mendatang. Penyediaan sarana dan prasarana juga perlu disesuaikan dengan konsep pengembangan yang direncanakan agar proses pembangunan dapat berjalan secara efektif dan efisien (Mani Syifa, 2021).

### **3. Keterbatasan Dana**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keterbatasan dana merupakan faktor penghambat yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pengembangan objek wisata. Menurut Setianingsih (2015) dalam Mani Syifa Al (2021) Keterbatasan anggaran dapat berdampak langsung terhadap kelancaran kegiatan operasional serta menghambat proses pembangunan yang direncanakan. Banyak pengelola/pengurus kesulitan membeli pupuk, bibit unggul, atau melakukan peremajaan tanaman karena tidak adanya dukungan modal yang cukup. Kondisi ini menyebabkan kualitas kebun menurun dan jumlah pengunjung berkurang. Di sisi lain, kurangnya bantuan dari pemerintah

atau lembaga pendukung juga memperlambat proses pengembangan. Akibatnya, potensi besar agrowisata buah di Desa Mampun Baru belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ekonomi masyarakat dan daya tarik wisata daerah.

#### **4. Permasalahan Proposal Yang Ditolak**

Menurut Syamsurijal (1997) dalam Sinaga (2010), lemahnya aspek kelembagaan dan koordinasi antar pihak dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata. Penolakan terhadap proposal dapat menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan dalam upaya pengembangan agrowisata di Desa Mampun Baru. Hal ini disebabkan karena pengajuan proposal, baik kepada pihak pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun lembaga donor, sering kali menjadi langkah strategis untuk memperoleh dukungan pendanaan, fasilitasi, serta legitimasi terhadap program pengembangan yang direncanakan (Indah, *et al.*, 2023).

### **3. Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Agrowisata Buah Desa Mampun Baru**

#### **a. Merubah Kepengurusan Dalam Pengelolaan Agrowisata Buah**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), kelembagaan yang tidak stabil dan sering mengalami perubahan kepengurusan dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata. Dengan adanya perubahan kepengurusan, diharapkan muncul semangat baru dan ide-ide segar dari pengurus yang lebih aktif, inovatif, dan paham terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat. Pergantian pengurus ini bukan berarti menyingkirkan yang lama, tapi lebih ke arah penyegaran struktur agar sistem pengelolaan bisa berjalan lebih efektif dan profesional (Paskasari, 2020).

#### **b. Memberikan Pelatihan Kepada Pengelola/Pengurus Dan Masyarakat**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah kurangnya kemampuan sumber daya manusia, baik dari sisi pengelola maupun masyarakat lokal, dalam mengelola potensi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan ini akan menambah wawasan pengelola, pengurus wisata dan masyarakat akan sadar wisata. Berdasarkan hasil penelitian pelatihan dan pembinaan tidak pernah dilakukan di agrowisata buah Desa Mampun Baru yang mana sangat penting untuk pengelola/pengurus dan masyarakat baik itu berupa pelatihan laporan pendapatan atau pengelolaan berkaitan dengan wisata (Ridzal, *et al.*, 2023).

#### **c. Menarik Investor**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah rendahnya kemampuan destinasi wisata dalam menarik minat investor untuk berpartisipasi dalam pembangunan sektor pariwisata. Pemerintah Desa dan pengelola/pengurus wisata akan menarik beberapa investor lalu juga menggalang dana kepada dinas-dinas

terkait. Untuk pengembangan agrowisata buah Desa Mampun Baru, Pemerintahan Desa dengan dinas terkait dan juga mengajukan proposal untuk mendapatkan dana bantuan maupun dana pembangunan, hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Mampun Baru. Pemerintah desa juga berupaya menciptakan regulasi yang jelas dan transparan untuk memberikan rasa aman bagi investor, serta memberikan kemudahan dalam proses perizinan dan koordinasi lapangan. kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta menjadi kunci dalam menarik minat investasi ke desa karena menciptakan kepastian dan kepercayaan bagi calon investor (Sari et al, 2018).

#### **d. Menuntaskan Permasalahan Proposal**

Menurut Syamsuridjal (1997) dalam Sinaga (2010), keberhasilan suatu objek wisata sangat ditentukan oleh ketersediaan lembaga atau organisasi pengelola yang mampu menyusun perencanaan dan program kerja secara sistematis dan terarah. Terlihat bahwa upaya yang akan dilakukan pemerintah desa dan pengelola wisata sebelum dilakukan pengembangan agrowisata buah kembali yakni dengan cara menuntaskan terlebih dahulu atas permasalahan proposal yang ditolak. Tujuan dari pengajuan proposal ini adalah untuk menyakinkan pihak yang dituju agar memberikan dukungan terhadap sesuatu yang diusulkan dalam proposal (Robi'in et al, 2023).

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa potensi agrowisata di Desa Mampun Baru cukup besar karena didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, jenis tanaman buah yang beragam, serta antusiasme masyarakat lokal dalam berpartisipasi pada kegiatan wisata. Namun, pengembangannya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur, promosi yang belum optimal, dan belum adanya kelembagaan pengelola yang terstruktur. Dari sisi implikasi kebijakan dan manajerial, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, kelompok tani, dan pihak swasta untuk membentuk sistem pengelolaan agrowisata yang terpadu dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung wisata. Rekomendasi tindak lanjut, disarankan agar dilakukan pembentukan kelembagaan pengelola agrowisata berbasis masyarakat, penguatan promosi melalui media digital, serta pengembangan paket wisata edukatif yang menonjolkan kearifan lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai analisis ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dari pengembangan agrowisata, agar hasilnya dapat menjadi dasar perumusan strategi pembangunan pariwisata yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Chemnasiri, N., & Kaewmoung, D. (2008). Farm development to become agro-tourism area by community involvement in Saraburi, Thailand. *Amfiteatru Economic*, 10, 184–194.
- Grillini, G., Streifeneder, T., Stotten, R., Schermer, M., & Fischer, C. (2025). How tourists change farms: The impact of agritourism on organic farming adoption and local community interaction in the Tyrol-Trentino mountain region. *Journal of Rural Studies*, 114(May 2024), 103531. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103531>
- Hanggraito, A. A., Ermawati, E. A., & Tyas, I. C. (2022). Analisis Green Marketing Mix dalam Upaya Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing. *Forum Agribisnis*, 12(1), 35–49. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.35-49>
- Kartika, T., & Edison, E. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(2), 179–198. <https://doi.org/10.35729/jhp.v4i2.68>
- Khakim, M. N. L., Putri, M. U. U., Suktianto, W. & Budi, N. A. (2019). “Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang.” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 4(1):15–22.
- Knezevic, M., Vujko, A., & Borovcanin, D. (2025). Community-Centered Farm-Based Hospitality in Agriculture: Fostering Rural Tourism, Well-Being, and Sustainability. *Agriculture (Switzerland)*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/agriculture15151613>
- Kotler, P. & Keller, K. L. (2009). *Marketing Management* 13th Edition. New Jersey:
- Lupoae, O. D., Capatina, A., Radu, R. I., Isai, V. M., & Schin, G. C. (2023). Exploring entrepreneurial intentions within equine sector from Romania: an environmental economics approach. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3(1), 33–51. <https://doi.org/10.1108/jeet-09-2022-0013>
- Mani, S. A. T. L. (2021). *Di Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut Supporting And Obstacle Factors Of Agro- Edutourism Development In Horticultural Seed Center*. 7(1), 973–988.
- Mariyatun, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Agrowisata Buah Desa Mampun Baru Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5), 1328–1338. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i5.166>
- Masanda, F. B., Maharani, E., & Kurnia, D. (2024). *Strategi Pengembangan Agrowisata Persawahan Poyotomo*. 15(2), 344–360.
- Murianto, Murianto, Ida Nyoman Tri Dharma Putra, and Rizal Kurniansah. 2020. “Peranan Pokdarwis Batu Rejeng Untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(1):21–26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndhlovu, E., & Dube, K. (2024). Agritourism and sustainability: A global bibliometric analysis of the state of research and dominant issues. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 46(February), 100746. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100746>
- Paskasari, C. S. (2020). “Kapabilitas Kelembagaan Pengelola Desa Wisata Brajan Kabupaten

- Sleman." *Jurnal Pariwisata Terapan* 4(1):12–24.
- Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Ramaano, A. I. (2025). Community-based tourism (CBT) advancement and sustainable tourism enterprise establishments in marginalized rural municipalities: context for ecotourism development in parks-adjacent communities. *Forestry Economics Review*, 7(1), 77–109. <https://doi.org/10.1108/fer-04-2025-0005>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridzal, N. A., & Sujana, I. W. (2023). "Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Guna Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan BUMDES Di Desa Lawela Selatan, Buton Selatan." *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):1–7.
- Robi'in, B., Erviana, V. Y., Wibowo, A. A., Suwartini, I., & Prathisara, G. (2023). "Peningkatan Kapasitas Kerjasama Lembaga Melalui Pelatihan Penulisan Proposal Kerjasama Bagi Pengurus Kampung Wisata Purbayan." Pp. SNPPM2022EK-182 in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4.
- Samsuridjal, D. & Kaelany, H. D. (1997). *Peluang di Bidang Pariwisata*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit PT Mutiara Sumber Widya
- Sari, R. R., Siahainenia, R. R., & Hadiwijoyo, S. S. (2020). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo, Kota Salatiga. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 187–201. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.187-201>
- Sari, H. & Pradana, M. R. A. (2018). "Perancangan Strategi Pemasaran Galeri Investasi Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Investor Untuk Berinvestasi." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 17(2):158–68.
- Septiani, Dyah Aring Hepiana Lestari, Fembriarti Erry Prasmatiwi, J. E. (2025). *Strategi pengembangan agrowisata jeruk di kabupaten lampung timur*. 9, 572–586.
- Sihombing, I., Ade, A. F. K., Ningsih, A. S., Egidia, M., Barus, F. L., & Simanjutak, E. E. (2023). "Analisis Kesulitan Terhadap Penyusunan Proposal Penelitian Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Jurnal: Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 1(1):201–6.
- Sinaga, R. (2010). *Manajemen Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, E. (2023). *Analisi Pengembangan Wisata Baru Side Land Melalui 3a (Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas) Dan Kontribusinya Pada Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Desa Kaduela Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan)*. S1 Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati.

- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- Suparmin, A., Wicaksono, I. A., & Widiyantono, D. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Desa Nampurejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 9(September), 204-214.
- Syahputra, M., Fikri, A. N. & Suryaningsih. (2025). "Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Resun." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 4(1):31-40. doi: 10.59025/1drje689.
- Turtureanu, A. G., Crețu, C. M., Pripoaie, R., Marinescu, E. Ștefan, Sîrbu, C. G., & Talaghir, L. G. (2025). Sustainable Development Through Agritourism and Rural Tourism: Research Trends and Future Perspectives in the Pandemic and Post-Pandemic Period. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), 1-30. <https://doi.org/10.3390/su17093998>
- Utama, G.B.R., & Junaedi, W.R. (2018). Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.